

Analisis Penerapan *Variable Costing* Sebagai Alat Bantu Pengambilan Keputusan Manajerial pada UMKM Keripik Pisang Sulastrri Lampung

Aura Azzahra Karim¹, Azahra Nur Fitri², Elsa Ayu Winanda³, Hanny Virginia⁴,
Umarotun Niswah⁵

^{1,2,3,4,5}UIN Jurai Siwo Lampung

*Email auraazzahrakarim@gmail.com, hannyvirginia1@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 14-06-2026
Disetujui 19-006-2026
Diterbitkan 21-06-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of the variable costing method as a managerial decision-making tool in the Sulastrri Banana Chips MSME in Lampung, calculating the variable Cost of Goods Sold (COGS), and determining the contribution margin and break-even point (BEP). This study employed a qualitative-descriptive case study with a cost analysis approach. Data were obtained through direct interviews with the business owner and field observations. The analysis was conducted by comparing the traditional (full costing) and variable costing methods using production data for November 2025. The results showed that the COGS per package using the variable costing method was Rp6,253.75, Rp37.50 lower than the traditional method of Rp6,291.25. The contribution margin per package was Rp7,746.25 with a selling price of Rp14,000. The application of variable costing has been proven to provide more relevant and transparent cost information for short-term managerial decision-making in MSMEs, including determining minimum selling prices and evaluating special orders.

Keywords: Variable Costs; Cost of Goods Sold; Break-Even Point; MSMEs; Banana Chips.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode variable costing sebagai alat bantu pengambilan keputusan manajerial pada UMKM Keripik Pisang Sulastrri Lampung, menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) variabel, serta menentukan margin kontribusi dan titik impas (Break-Even Point/BEP) usaha. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis biaya. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha dan observasi lapangan. Analisis dilakukan dengan membandingkan metode tradisional (full costing) dan variable costing menggunakan data produksi bulan November 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HPP per bungkus menurut metode variable costing adalah Rp6.253,75, lebih rendah Rp37,50 dibandingkan metode tradisional sebesar Rp6.291,25. Margin kontribusi per bungkus sebesar Rp7.746,25 dengan harga jual Rp14.000. Penerapan variable costing terbukti memberikan informasi biaya yang lebih relevan dan transparan untuk keperluan pengambilan keputusan manajerial jangka pendek pada UMKM, termasuk penentuan harga jual minimum dan evaluasi pesanan khusus.

Katakunci: Biaya Variabel; Harga Pokok Produksi; Titik Impas; UMKM; Keripik Pisang.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Karim, A. A., Nur Fitri, A., Winanda, E. A. ., Virginia, H. ., & Niswah, U. . (2026). Analisis Penerapan Variable Costing Sebagai Alat Bantu Pengambilan Keputusan Manajerial pada UMKM Keripik Pisang Sulastris Lampung. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 6328-6338. <https://doi.org/10.63822/6vqv4m49>

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan fondasi perekonomian domestik yang memiliki peran signifikan dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan produk unggulan lokal (Tambunan, 2020). Kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, menjadikannya tulang punggung perekonomian nasional, khususnya di daerah-daerah yang kaya sumber daya alam pertanian (Rahmana, 2022).

Salah satu sektor UMKM yang berkembang pesat di Provinsi Lampung adalah industri olahan makanan, khususnya keripik pisang. Lampung sebagai salah satu sentra penghasil pisang terbesar di Indonesia menyediakan pasokan bahan baku yang melimpah dan berkesinambungan bagi para pelaku usaha di sektor ini (Badan Pusat Statistik, 2023). Dalam konteks ini, usaha Keripik Pisang Sulastris Lampung menjadi studi kasus yang relevan. Usaha home industry ini didirikan oleh Ibu Sulastris pada tahun 2017 dengan motivasi ganda, yakni memanfaatkan potensi perkebunan pisang di lingkungan sekitar sekaligus memberdayakan ibu-ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Pertumbuhan usaha yang cepat menghadirkan tantangan manajerial, terutama dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP) dan pengambilan keputusan harga jual.

Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses mengubah bahan baku menjadi produk jadi yang siap dipasarkan. Biaya tersebut meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Perhitungan harga pokok produksi memiliki peranan penting karena menjadi dasar dalam penentuan harga jual, pengukuran laba perusahaan, serta pengambilan keputusan manajerial yang berkaitan dengan kegiatan produksi. Menurut Mulyadi (2015), biaya produksi adalah biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. (Suzan dkk., 2023) Lalu Pengambilan keputusan merupakan proses memilih alternatif tindakan yang dianggap paling tepat untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks bisnis, pengambilan keputusan memerlukan informasi yang akurat dan relevan agar keputusan yang diambil dapat memberikan manfaat optimal bagi perusahaan. Informasi akuntansi, khususnya informasi biaya dan harga pokok produksi, menjadi salah satu dasar penting dalam proses pengambilan keputusan karena dapat membantu manajemen menentukan harga jual, mengendalikan biaya, serta mengevaluasi efisiensi kegiatan operasional. Menurut George R. Terry, pengambilan keputusan adalah pemilihan satu alternatif perilaku dari dua atau lebih alternatif yang tersedia. (Suwatno, 2019)

Ibu Sulastris selama ini menggunakan pendekatan tradisional yang tidak memisahkan secara tegas biaya variabel dan biaya tetap, sehingga informasi biaya yang dihasilkan kurang transparan dan kurang mendukung analisis profitabilitas yang akurat (Mulyadi, 2015). Kondisi ini merupakan permasalahan umum yang dihadapi sebagian besar UMKM di Indonesia yang belum menerapkan sistem akuntansi biaya secara formal (Rudiantoro & Siregar, 2012).

Dalam praktik akuntansi biaya, terdapat dua metode utama dalam penentuan HPP, yaitu *full costing* dan *variable costing*. Metode *variable costing* atau *direct costing* secara tegas memisahkan biaya produksi menjadi biaya variabel dan biaya tetap (Horngren et al., 2015). Pemisahan ini sangat vital untuk menganalisis margin kontribusi setiap unit produk, menentukan batas harga terendah, mengevaluasi profitabilitas pesanan khusus, dan menghitung Titik Impas (*Break-Even Point/BEP*) secara akurat (Hansen & Mowen, 2016).

Metode *variable costing* merupakan salah satu metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel ke dalam harga pokok produk. Dalam metode ini, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel dibebankan sebagai biaya produksi,

sedangkan biaya *overhead* pabrik tetap diperlakukan sebagai biaya periode. Informasi yang dihasilkan oleh metode *variable costing* dapat membantu manajemen dalam melakukan perencanaan laba, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kegiatan produksi perusahaan. (Judijanto dkk., 2025)

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan keunggulan *variable costing* sebagai alat manajerial pada UMKM. Widiastuti & Kusumawati (2018) menemukan bahwa penerapan *variable costing* pada UMKM makanan di Yogyakarta menghasilkan informasi HPP yang lebih relevan untuk pengambilan keputusan harga jual. Sementara itu, Putri & Andayani (2020) menyimpulkan bahwa *variable costing* memudahkan manajemen UMKM dalam menghitung BEP dan merencanakan laba secara lebih efektif dibandingkan metode *full costing*.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis efektivitas pemilihan metode *variable costing* sebagai alat analisis manajerial pada UMKM Keripik Pisang Sulastris Lampung; (2) menghitung HPP variabel per unit; serta (3) menentukan margin kontribusi dan BEP usaha. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pelaku UMKM keripik pisang dalam memperbaiki sistem penentuan harga dan pengambilan keputusan berbasis informasi biaya yang lebih akurat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis biaya (Yin, 2018). Subjek penelitian adalah UMKM Keripik Pisang Sulastris Lampung, sebuah usaha home industry yang berlokasi di Lampung. Data yang digunakan adalah data produksi bulan November 2025 sebagai periode analisis.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan Ibu Sulastris selaku pemilik usaha dan observasi lapangan terhadap proses produksi. Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan panduan wawancara yang mencakup aspek biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Data sekunder diperoleh dari catatan produksi dan laporan keuangan sederhana yang dimiliki oleh pemilik usaha.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan berikut: (1) identifikasi dan klasifikasi seluruh biaya produksi ke dalam komponen biaya variabel dan biaya tetap; (2) perhitungan HPP menggunakan metode tradisional (*full costing*) yang selama ini diterapkan pemilik usaha sebagai pembanding; (3) perhitungan HPP menggunakan metode *variable costing*; (4) analisis margin kontribusi per unit; (5) perhitungan BEP dalam unit dan rupiah; serta (6) penyajian laporan laba rugi dalam format *variable costing*. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen catatan produksi (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha Keripik Pisang Sulastris

Usaha Keripik Pisang Sulastris Lampung didirikan oleh Ibu Sulastris pada tahun 2017 di wilayah Provinsi Lampung. Motivasi pendirian usaha ini bersifat ganda, yaitu motivasi ekonomi sekaligus sosial. Dari sisi ekonomi, Ibu Sulastris memanfaatkan potensi melimpahnya hasil perkebunan pisang di daerah sekitarnya sebagai bahan baku yang mudah didapat dan berbiaya relatif rendah. Dari sisi sosial, usaha ini didirikan sebagai upaya memberdayakan ibu-ibu rumah tangga dan perempuan yang tidak memiliki

pekerjaan tetap di lingkungan sekitar (termasuk yang berstatus janda) dengan memberikan mereka akses penghasilan yang layak (Fatimah & Nurhayati, 2021).

Pada masa awal operasional, produksi dilakukan dari rumah pribadi Ibu Sulastris dengan skala kecil dan distribusi melalui sistem konsinyasi (titip jual) di warung-warung sekitar. Berkat kualitas produk yang konsisten dan permintaan pasar yang terus meningkat, usaha ini berkembang pesat hingga produknya kini terdistribusi ke supermarket-supermarket besar di wilayah Lampung. Kapasitas produksi saat ini mencapai 300 bungkus per hari atau 8.000 bungkus per bulan dengan 26 hari kerja efektif, melibatkan 5 orang tenaga kerja yang terbagi dalam tiga divisi: pengupas pisang (2 orang), penggoreng (1 orang), dan pengemas/packer (2 orang). Produk dijual dengan harga Rp14.000 per bungkus (250 gram).

Klasifikasi dan Perhitungan Biaya Produksi

Dalam metode *variable costing*, seluruh biaya produksi diklasifikasikan secara tegas ke dalam dua kelompok: biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan volume produksi, sedangkan biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak berubah dalam kisaran volume produksi tertentu (Horngren et al., 2015).

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan biaya utama yang secara langsung membentuk produk jadi dan diklasifikasikan sebagai biaya variabel karena penggunaannya berubah sesuai volume produksi (Mulyadi, 2015). Pada UMKM Keripik Pisang Sulastris Lampung, komponen bahan baku terdiri dari pisang, penyedap rasa, dan minyak goreng. Data biaya bahan baku bulan November 2025 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Biaya Bahan Baku UMKM Keripik Pisang Sulastris Lampung Per November 2025

No.	Bahan Baku	Kuantitas	Satuan	Harga Satuan	Total Harga
1	Pisang	3.000	Sisir	Rp 2.500	Rp 7.500.000
2	Penyedap Rasa	5	Kg	Rp 8.000	Rp 40.000
3	Minyak Goreng	960	Liter	Rp 25.000	Rp 24.000.000
	Total Biaya Bahan Baku/bulan				Rp 31.540.000

Sumber: Wawancara Dengan Ibu Sulastris Pemilik Keripik Pisang Sulastris Lampung Tengah

Berdasarkan Tabel 1, total biaya bahan baku per bulan adalah Rp31.540.000, dengan komponen terbesar adalah minyak goreng senilai Rp24.000.000 (76,1%), diikuti pisang Rp7.500.000 (23,8%), dan penyedap rasa Rp40.000 (0,1%). Proporsi ini menunjukkan bahwa minyak goreng merupakan komponen biaya variabel yang paling kritis dan perlu dikelola dengan efisiensi tinggi.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung (BTKL) mencakup seluruh upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi (Sofia & Lestari, 2021). UMKM Keripik Pisang Sulastris

mempekerjakan 5 orang karyawan dengan jam kerja pukul 08.00-16.00 WIB, Senin sampai Sabtu (26 hari kerja per bulan). Data BTKL disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung UMKM Keripik Pisang Sulastris Lampung Per November 2025

Bagian	Upah (Rp)/Orang	Satuan Waktu	Jumlah Karyawan	Jumlah
Pengupas Pisang	Rp 70.000	/hari	2	Rp 3.640.000
Penggoreng Pisang	Rp 70.000	/hari	1	Rp 1.820.000
Pengemas Pisang	Rp 90.000	/hari	2	Rp 4.680.000
Jumlah Upah/bulan				Rp 10.140.000

Sumber: Wawancara Dengan Ibu Sulastris Pemilik Keripik Pisang Sulastris Lampung Tengah

Berdasarkan Tabel 2, total BTKL per bulan sebesar Rp10.140.000 dengan upah harian berkisar antara Rp70.000-Rp90.000 per orang. Tingkat upah ini mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja informal di Lampung. Pembayaran dilakukan setiap dua minggu sekali, yang membantu cash flow karyawan.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik (BOP) dibedakan menjadi BOP variabel dan BOP tetap. BOP variabel adalah BOP yang jumlahnya berubah secara proporsional dengan perubahan volume kegiatan, sedangkan BOP tetap tidak berubah meskipun volume produksi berfluktuasi (Hansen & Mowen, 2016). Dalam metode *variable costing*, hanya BOP variabel yang dimasukkan ke dalam perhitungan HPP, sedangkan BOP tetap diperlakukan sebagai beban periode (period cost).

BOP variabel pada UMKM Keripik Pisang Sulastris meliputi biaya bahan bakar (kayu bakar) senilai Rp4.000.000 dan biaya bahan penolong (kemasan, label, perlengkapan higienis) senilai Rp4.350.000 per bulan, sehingga total BOP variabel adalah Rp8.350.000. Adapun biaya listrik sebesar Rp300.000 diklasifikasikan sebagai BOP tetap karena nilainya stabil dan tidak berubah secara proporsional dengan volume produksi. Rincian BOP variabel disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Overhead Pabrik Variabel UMKM Keripik Pisang Sulastris Lampung Per November 2025

Keterangan	Kuantitas/Bulan	Satuan	Harga Satuan	Total Biaya
Biaya Bahan Bakar (Kayu)	2 mobil	Mobil	Rp 2.000.000	Rp 4.000.000
Plastik Kemasan (250 gr)	8.000	Lembar	Rp 300	Rp 2.400.000
Stiker/Label Merek	7.500	Lembar	Rp 150	Rp 1.125.000
Plastik Distribusi/Karung	160	Lembar	Rp 1.500	Rp 240.000
Sarung Tangan Plastik	15	Kotak	Rp 18.000	Rp 270.000
Penutup Kepala (hairnet)	5	Kotak	Rp 20.000	Rp 100.000
Masker	4	Kotak	Rp 35.000	Rp 140.000

Lakban/Perekat	5	Roll	Rp 15.000	Rp 75.000
Total BOP Variabel				Rp 8.350.000

Sumber: Wawancara Dengan Ibu Sulastris Pemilik Keripik Pisang Sulastris Lampung Tengah

Perbandingan HPP Metode Tradisional dan Variable Costing

Perbedaan mendasar antara metode tradisional yang diterapkan Ibu Sulastris dan metode *variable costing* terletak pada perlakuan terhadap BOP tetap (biaya listrik). Dalam metode tradisional, seluruh BOP termasuk biaya listrik Rp300.000 dimasukkan ke dalam HPP. Sebaliknya, dalam *variable costing*, biaya listrik diperlakukan sebagai beban periode sehingga tidak memengaruhi HPP per unit. Perbandingan kedua metode secara lengkap disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan HPP Metode Tradisional dan Variable Costing Per November 2025

Keterangan	Metode Tradisional	Variable Costing	Selisih
Biaya Bahan Baku	Rp 31.540.000	Rp 31.540.000	Rp -
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 10.140.000	Rp 10.140.000	Rp -
BOP Variabel	Rp 8.350.000	Rp 8.350.000	Rp -
BOP Tetap (Biaya Listrik)	Rp 300.000	Rp -	Rp 300.000
Total Biaya Produksi	Rp 50.330.000	Rp 50.030.000	Rp 300.000
Jumlah Produksi/bulan (bungkus)	8.000	8.000	-
HPP/bungkus	Rp 6.291,25	Rp 6.253,75	Rp 37,50
Harga Jual/bungkus	Rp 14.000	Rp 14.000	Rp -
Laba/bungkus	Rp 7.708,75	Rp 7.746,25	Rp 37,50
Laba/bulan	Rp 61.670.000	Rp 61.970.000	Rp 300.000

Sumber: Wawancara Dengan Ibu Sulastris Pemilik Keripik Pisang Sulastris Lampung Tengah

Berdasarkan Tabel 4, HPP per bungkus menurut metode *variable costing* (Rp6.253,75) lebih rendah Rp37,50 dibandingkan metode tradisional (Rp6.291,25). Selisih ini berasal dari exclusi biaya listrik (BOP tetap) sebesar Rp300.000, yang bila dibagi produksi 8.000 bungkus menghasilkan selisih Rp37,50/bungkus. Meskipun selisihnya terlihat kecil per unit, dalam satu bulan selisih laba bersih mencapai Rp300.000, yang signifikan bagi skala UMKM.

Analisis Margin Kontribusi dan Laporan Laba Rugi

Margin kontribusi merupakan selisih antara harga jual per unit dan biaya variabel per unit, yang menunjukkan kontribusi setiap unit produk dalam menutup biaya tetap dan menghasilkan laba (Garrison et al., 2018). Laporan laba rugi dengan format *variable costing* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Laporan Laba Rugi Format *Variable Costing* UMKM Keripik Pisang Sulastris Lampung Per November 2025

Keterangan	Jumlah
Penjualan (8.000 bungkus x Rp 14.000)	Rp 112.000.000
Dikurangi: Biaya Variabel	
Biaya Bahan Baku	Rp 31.540.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 10.140.000
BOP Variabel	Rp 8.350.000
Total Biaya Variabel	Rp 50.030.000
Margin Kontribusi	Rp 61.970.000
Dikurangi: Biaya Tetap	
Biaya Listrik	Rp 300.000
Total Biaya Tetap	Rp 300.000
Laba Bersih	Rp 61.670.000

Sumber: Wawancara Dengan Ibu Sulastris Pemilik Keripik Pisang Sulastris Lampung Tengah

Berdasarkan Tabel 5, margin kontribusi total mencapai Rp61.970.000 per bulan, dengan margin kontribusi per unit sebesar Rp7.746,25 (Rp14.000 - Rp6.253,75). Margin kontribusi per unit yang positif dan tinggi (55,3% dari harga jual) mengindikasikan bahwa setiap bungkus keripik yang terjual memberikan kontribusi yang signifikan untuk menutup biaya tetap. Dengan total biaya tetap hanya Rp300.000, usaha ini memiliki kemampuan finansial yang sangat memadai.

Analisis Titik Impas (Break-Even Point)

Titik impas (BEP) merupakan kondisi di mana total pendapatan sama dengan total biaya, sehingga usaha tidak memperoleh laba maupun mengalami kerugian (Drury, 2018). BEP dihitung dengan rumus:

$$BEP \text{ (unit)} = \text{Total Biaya Tetap} / \text{Margin Kontribusi per Unit}$$

$$BEP \text{ (unit)} = \text{Rp}300.000 / \text{Rp}7.746,25 = \approx 39 \text{ bungkus per bulan}$$

$$BEP \text{ (Rupiah)} = \text{Total Biaya Tetap} / \text{Rasio Margin Kontribusi}$$

$$\text{Rasio Margin Kontribusi} = \text{Rp}7.746,25 / \text{Rp}14.000 = 0,5533 \text{ (55,33\%)}$$

$$BEP \text{ (Rupiah)} = \text{Rp}300.000 / 0,5533 = \approx \text{Rp}542.310 \text{ per bulan}$$

Hasil perhitungan BEP menunjukkan bahwa UMKM Keripik Pisang Sulastris Lampung hanya perlu menjual sekitar 39 bungkus per bulan untuk mencapai titik impas. Dengan kapasitas produksi 8.000 bungkus per bulan, usaha ini beroperasi jauh di atas BEP, menandakan kondisi keuangan yang sangat sehat. Margin of safety (selisih antara penjualan aktual dan BEP) sebesar 7.961 bungkus atau 99,5% dari kapasitas produksi, mencerminkan ketahanan usaha yang sangat tinggi terhadap penurunan permintaan (Blocher et al., 2019).

Relevansi Variable Costing sebagai Alat Manajerial UMKM

Penerapan *variable costing* pada UMKM Keripik Pisang Sulastris Lampung terbukti memberikan keunggulan manajerial yang signifikan dibandingkan pendekatan tradisional. Pertama, *variable costing*

menghasilkan informasi margin kontribusi per unit yang memudahkan pemilik dalam menetapkan harga jual minimum untuk pesanan khusus, yaitu sebesar Rp6.253,75 per bungkus (HPP variabel). Kedua, pemisahan biaya tetap dan variabel memungkinkan analisis BEP yang cepat dan akurat untuk keperluan perencanaan produksi. Ketiga, laporan laba rugi format *variable costing* mencerminkan profitabilitas yang lebih responsif terhadap fluktuasi penjualan, karena biaya tetap tidak terdistribusi ke dalam persediaan (Widiastuti & Kusumawati, 2018).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Putri & Andayani (2020) yang menyatakan bahwa *variable costing* lebih efektif sebagai alat perencanaan laba pada UMKM makanan dibandingkan *full costing*. Sementara itu, Dewi & Prasetya (2019) menemukan bahwa UMKM yang menerapkan *variable costing* memiliki kemampuan pengambilan keputusan harga yang lebih responsif terhadap kondisi pasar. Hal ini relevan bagi Keripik Pisang Sulastris yang beroperasi di pasar yang kompetitif dengan margin keuntungan yang perlu dioptimalkan secara berkala.

Dari perspektif akademik, penelitian ini memperkuat argumen Garrison et al. (2018) bahwa *variable costing* lebih sesuai digunakan untuk keperluan internal manajemen, sementara *full costing* digunakan untuk pelaporan eksternal. Implikasinya, UMKM seperti Keripik Pisang Sulastris disarankan untuk menggunakan *variable costing* secara internal sebagai dasar pengambilan keputusan operasional, sambil tetap mempertimbangkan *full costing* jika diperlukan untuk keperluan pelaporan pajak atau kredit perbankan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan metode *variable costing* pada UMKM Keripik Pisang Sulastris Lampung sangat relevan dan efektif sebagai alat bantu pengambilan keputusan manajerial. Pertama, HPP variabel per bungkus keripik pisang yang dihitung menggunakan metode *variable costing* adalah Rp6.253,75, lebih rendah Rp37,50 dibandingkan metode tradisional (Rp6.291,25) karena biaya listrik sebagai BOP tetap diperlakukan sebagai beban periode. Kedua, margin kontribusi per unit sebesar Rp7.746,25 (55,3% dari harga jual Rp14.000) memberikan informasi yang langsung dapat digunakan sebagai acuan penentuan harga jual minimum dalam menghadapi pesanan khusus. Ketiga, BEP usaha sangat rendah, yaitu hanya sekitar 39 bungkus per bulan atau senilai Rp542.310, jauh di bawah kapasitas produksi aktual 8.000 bungkus per bulan, menandakan margin of safety yang sangat tinggi (99,5%) dan kondisi finansial usaha yang sehat. Keempat, laporan laba rugi format *variable costing* mengkonfirmasi laba bersih usaha sebesar Rp61.670.000 per bulan November 2025.

Penelitian ini merekomendasikan agar UMKM Keripik Pisang Sulastris Lampung secara konsisten menerapkan *variable costing* dalam sistem pencatatan biaya internal sebagai dasar perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan operasional. Selain itu, manajemen disarankan untuk mengevaluasi BEP dan margin kontribusi secara berkala, terutama saat terjadi perubahan harga bahan baku (khususnya minyak goreng) yang merupakan komponen biaya terbesar. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dikembangkan analisis sensitivitas terhadap perubahan harga jual dan volume produksi dengan menggunakan pendekatan *cost-volume-profit* (CVP) yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Esty Apridasari selaku dosen pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian Keuangan dan Bisnis atas bimbingan dan arahannya, serta kepada Ibu Sulastris selaku pemilik UMKM Keripik Pisang Sulastris Lampung yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan memberikan data yang dibutuhkan.

KONTRIBUSI PENULIS

Elsa Ayu Winanda berkontribusi dalam pengumpulan data lapangan, wawancara dengan pemilik usaha, dan penulisan bagian pendahuluan serta profil usaha. Hanny Virginia berkontribusi dalam analisis biaya, perhitungan HPP, margin kontribusi, dan BEP, serta penulisan bagian hasil dan pembahasan. Umarotun Niswah berkontribusi dalam kajian literatur, kerangka teori, dan penyusunan kesimpulan serta rekomendasi. Aura Azzahra Karim berkontribusi dalam pengolahan dan verifikasi data biaya produksi serta penyusunan tabel-tabel analisis. Azahra Nur Fitri berkontribusi dalam penyusunan daftar pustaka, editing naskah, dan finalisasi format artikel. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir naskah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Tahunan Indonesia 2022. BPS Indonesia.
- Blocher, E. J., Stout, D. E., Juras, P. E., & Smith, S. (2019). *Cost Management: A Strategic Emphasis* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Dewi, S. K., & Prasetya, A. (2019). Penerapan *Variable Costing* dalam Penetapan Harga Jual pada UMKM Industri Makanan di Malang. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 14(2), 45-58. <https://doi.org/10.31764/jam.v14i2.856>
- Drury, C. (2018). *Management and Cost Accounting* (10th ed.). Cengage Learning EMEA.
- Fatimah, N., & Nurhayati, S. (2021). Pemberdayaan Perempuan melalui UMKM Berbasis Pengolahan Hasil Pertanian di Lampung. *Jurnal Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 23-35. <https://doi.org/10.22515/jepm.v5i1.3415>
- Garrison, R. H., Noreen, E. W., & Brewer, P. C. (2018). *Managerial Accounting* (16th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hansen, D. R., & Mowen, M. M. (2016). *Cost Management: Accounting and Control* (8th ed.). Cengage Learning.
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2015). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (15th ed.). Pearson Education.
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Putri, R. A., & Andayani, W. (2020). Analisis Penerapan *Variable Costing* sebagai Alat Perencanaan Laba pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Makanan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 9(3), 1-18.
- Rahmana, A. (2022). Peran UMKM dalam Perekonomian Indonesia: Tantangan dan Peluang di Era Digitalisasi. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 8(1), 12-26. <https://doi.org/10.31843/jmbi.v8i1.294>

- Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012). Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 9(1), 1-21. <https://doi.org/10.21002/jaki.2012.01>
- Sofia, I. P., & Lestari, R. (2021). *Akuntansi Biaya: Teori dan Aplikasi pada Industri Manufaktur* (Edisi Revisi). Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Tambunan, T. (2020). *MSMEs in Developing Countries: New Research and Policy Issues*. Nova Science Publishers.
- Widiastuti, E., & Kusumawati, A. (2018). Penerapan Metode *full* dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Penentuan Harga Jual pada UMKM Batik di Yogyakarta. *Jurnal Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 11(2), 267-282. <https://doi.org/10.22441/profita.2018.v11.02.006>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.